

## **Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MI NW Nurul Haramain Narmada**

Husairi<sup>a\*</sup>, Muhammad Alwan<sup>a</sup>, Nita Sunarya Herawati<sup>a</sup>, Nurul Hudayati<sup>b</sup>

<sup>a</sup>*STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia*

<sup>b</sup>*MI NW Nurul Haramain Narmada, Lombok Barat, NTB, Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan oleh guru di MI NW Nurul Haramain Narmada, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, dilaksanakan melalui observasi langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data primer dan sekunder, dengan teknik wawancara sebagai sumber utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman mendalam dari guru mengenai konsep dan penerapannya, yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pelatihan. Namun, masih terdapat kendala di mana sebagian guru membutuhkan bimbingan lebih lanjut karena belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mengadakan pelatihan secara berkala guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis guru. Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya terletak pada adanya pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kolaborasi antarsiswa serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini telah diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara efektif di MI NW

### **Kata Kunci: Analisis, Penerapan, Kurikulum Merdeka**

### **Abstract**

*This study aims to examine how the Merdeka Curriculum is implemented by teachers at MI NW Nurul Haramain Narmada and to identify the challenges encountered in its application. The research adopts a descriptive qualitative approach with a field research design, carried out through direct observation at the research site to obtain both primary and secondary data, with interviews serving as the main data collection technique. The findings indicate that implementing the Merdeka Curriculum requires teachers to have a deep understanding of its concepts and application, which is gained through various training activities. However, challenges remain, as some teachers still require further guidance due to an incomplete understanding of the curriculum's principles. To address these issues, the school conducts regular training sessions to enhance teachers' understanding and practical skills. The main difference between the Merdeka Curriculum and the previous curriculum lies in the inclusion of project-based learning, which fosters collaboration among students and hones critical thinking skills. This approach has been effectively integrated into learning activities, aligning with students' needs and encouraging their active participation.*

### **Keywords: Analysis, Application, Independent Curriculum**

\* Coresponding to the author : Husairi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia, e-mail: [husaeren@gmail.com](mailto:husaeren@gmail.com)

## Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di negara kita yang kita cintai yaitu Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu sebagai wujud nyata dalam dunia pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan (Husairi, 2021).

Khaerunnisa & Aliyah (2024) mengemukakan Pendidikan merupakan metode yang paling aktif dalam mengembangkan kompetensi anak dalam membentuk individu yang berkualitas, dengan kurikulum menjadi elemen kunci yang memandu proses belajar mengajar (Hasan et al., 2024). Karena kualitas sumber daya manusia berkaitan erat dengan dengan kualitas pendidikan, hal ini tentu mencakup berbagai aspek diantaranya yaitu kurikulum, konten pembelajaran dan pendidikan, proses pembelajaran, kualitas guru, dan infrastruktur(Aprima & Sari, 2022). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu perubahan zaman diikuti juga oleh perubahan kurikulum.

Secara sederhana atau sering juga disebut pandangan Tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, dan mempunyai system penyampaian yang digunakan oleh guru adalah system penuangan (imposisi) (Mangunwijaya, 2013). Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum juga digunakan sebagai satu rancangan dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Baderiah, 2018). Dengan seiringnya kemajuan zaman, apabila masih menggunakan kurikulum yang lama mungkin kurang relevan lagi sehingga dengan adanya pembaharuan kurikulum maka dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan.

Pembaharuan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan demi memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu bangsa. Kurikulum ialah suatu komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan formal atau dikenal sebagai sistem persekolahan. Didalamnya terdapat rencana pembelajaran yang mengarahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka memiliki kesiapan pribadi dan kemampuan sesuai kebutuhan masyarakat (Palupi, 2016). Karena penyesuaian kurikulum merupakan salah satu elemen yang memegang peranan penting dalam proses perkembangan pendidikan, kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di semua Tingkat pendidikan (Cholifatunisa et al., 2025). Belum lama ini Kemendikdubristek menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka baru akan menjadi kurikulum pembelajaran pada tahun 2024. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.

Sejak 2019, Kemendikbud telah melakukan inisiasi untuk melakukan perubahan mendasar dalam system pendidikan melalui program Merdeka Belajar yang diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari dasar sampai dengan perguruan tinggi. Konsep Merdeka Belajar memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan atau kecemasan, sesuai dengan minat pribadi mereka. Berdasarkan ide ini, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri, membangun portofolio yang mencerminkan minat dan keahliannya tanpa dipaksa belajar diluar bidang minatnya. Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya kemerdekaan berpikir, yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh guru (Rahmafitri et al., 2024).

Merdeka belajar mulai diterapkan atau diuji cobakan di semua instansi pendidikan maulai level bawah sampai level perguruan tinggi. Di *level* bawah khususnya tingkat dasar yaitu SD/MI kelas 1 dan kelas 4 mulai dilaksanakan namun pelatihan-pelatihan, *workshop* untuk memperkenalkan kurikulum merdeka belum dilakukan khususnya secara *offline* walapun beberapa dewan guru atau tenaga pengajar ada yang dapat pelatihan namun hanya sebatas online semata sehingga pemerolehan ilmu terkait merdeka belajar jauh dari kata cukup atau masih minim. Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dahulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya (Sabriadi & Wakia, 2021). Artinya guru harus terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai administrasi yang harus dikerjakan oleh guru dan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat guru tidak fokus dalam mendesain pembelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam belajar, hal ini menjadi tujuan penerapan kurikulum Merdeka. Maka dari itu perlu juga dirancang metode dan strategi yang menarik dan bervariasi serta tentu relevan dengan pelaksanaan dalam sekolah itu sendiri (Alwan, 2023). Selain itu juga Kurikulum Merdeka Belajar ini memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif. Merdeka Belajar ialah suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik dapat berkembang secara optimal di bawah bimbingan guru. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berpikir, brekreasional, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. Jadi guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Mulyasa, 2021). Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dan peserta didik dapat memahami konsep serta menguatkan kompetensi dengan baik sesuai kebutuhan dan minat belajar.

MI NW Nurul Haramain merupakan salah satu lembaga se-KKM Narmada yang berani menerapkan kurikulum merdeka dan menjadi contoh bagi KKM (Kelompok Kerja Madrasah) yang lainnya. KKM (Kelompok Kerja Madrasah) Narmada berisi 16 madrasah dan Nurul Haramain satusatunya lembaga yang secara hukum kurikulum operasional madrasahnya telah ditandatangani oleh Kementerian Agama Lombok Barat. Penerapan kurikulum merdeka menjadi layak untuk diteliti karena *pertama* kurikulum merdeka adalah kurikulum baru dan tidak semua sekolah menerapkannya, *kedua* peneliti tertarik mengkaji bagaimana penerapan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah, *ketiga* peneliti berusaha mengkaji lebih jauh apa saja yang menjadi pertimbangan suatu lembaga pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka.

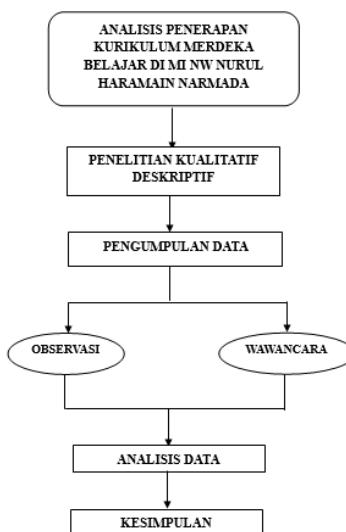
## Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan secara runtun, segala bentuk fakta secara akurat (Sanajaya, 2013). Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama baik individu atau perorangan dari teknik pengumpulan data (Kurniawan, 2018). Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder (Kurniawan, 2018).

Wawancara merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan melakukan dialog secara langsung atau tidak (Sanajaya, 2013). Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan langsung melihat phenomona-penomona yang terjadi dilapangan atau dilokasi yang akan diteliti (Sanajaya, 2013). Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindera, sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, hendycam (Komariah & Satori, 2012).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum hal-hal yang pokok terkait dengan data sesuai tema dari penelitian. Menurut sugiyono dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2019). Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data-data yang terhimpun jadi satu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terus disajikan dalam bentuk uraian berupa teks yang bersifat naratif.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

Guru memiliki peranan penting dalam penerapan kurikulum merdeka, guru sebagai bagian dari pelaksana kurikulum itu sendiri tentu harus mengenal bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di dalam kelas. Pertama kali kita sebagai gurunya harus paham apa dan bagaimana kurikulum merdeka itu, setelah memahami semua itu baru kita coba terapkan kepada anak-anak bagaimana pembelajaran, proses, metodenya seperti apa. Dalam penerapan atau prosesnya kita akan melihat di dalam kelas itu karakter anaknya berbeda-beda, setelah kita tahu bagaimana karakter anaknya kita memberikan pembelajaran sesuai dengan karakter mereka, kita membuat menjadi satu kelompok sesuai dengan kemampuan yang menonjol. Selain itu juga bahwa penerapan kurikulum Merdeka di MI NW Nurul Haramain Narmada pada pembelajaran di kelas bahwa pelaksanaan pembelajaran guru menyesuaikan sesuai kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh siswa. Persiapan dan pelaksanaan guru juga melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagai pengukur kemampuan setiap peserta didiknya.

Dari awal pelaksanaannya di MI NW Nurul Haramain Narmada telah memetakan kemampuan awal siswa yang kemudian dapat dikelompokkan kedalam beberapa level, sebagaimana dikatakan bahwa: Di sini itu yang baru menggunakan kelas I dan kelas IV karena sesuai tahap, baru memulai dan itu masih beradaptasi karena guru mata pelajaran masing-masing. Jadi kita terlebih dahulu memilih materi dulu baru diimplementasikan kepada anak-anak itu sesuai dengan kemampuan mereka, menerima materi itu sesuai dengan kemampuan seperti baca tulisnya, misalnya kalau mereka belum bisa membaca berarti kita memberikan mereka itu seperti cerita-cerita pendek untuk memahami berbagai materi-materi yang ada disana. Karena kalau kurikulum merdeka langsung ke materi berbeda dengan K13 yang masih menggunakan tema. Oleh karenanya, kalau kurikulum merdeka langsung ke materi yang dimana disana benar-benar guru yang harus menyampaikan, bedanya dengan kurikulum K13 dahulu itu masih ada cerita-cerita atau tema-tema yang bisa dipahami sama anak walaupun belum bisa membaca, jadi kita mengajar sesuai dengan kemampuan anak. Selain mengalami perubahan dalam sistem pembelajaran, mata pelajaran pada kurikulum merdeka juga berbeda. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuannya untuk mendorong peserta didik agar dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sekolah terutama guru sebelum menerapkan kurikulum merdeka, antara lain: Sekolah terutama guru harus terlebih dahulu mendapatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka dan bagaimana menerapkannya melalui berbagai pelatihan. Sebelum menerapkan kurikulum merdeka di dalam kelas, maka guru harus terlebih dahulu mengetahui kemampuan literasi awal siswa. Hasil kemampuan literasi awal siswa kemudian dijadikan pegangan oleh guru dalam mengelempokkan siswa di dalam kelas sesuai level. Dan Guru mengajar berdasarkan kemampuan siswa dalam masing-masing level.

Di sisi lain bahwa penerapan kurikulum merdeka tidaklah mudah, ada beberapa hal atau kendala yang muncul saat menerapkan kurikulum merdeka, sebagaimana diungkapkan: Kendala diawal mungkin karena sosialisasinya yang kurang karena dilakukan mandiri, pemateri sendiri tidak ada langsung dari kantor. Guru yang belum terlalu paham dalam penerapan P5-RA seperti pembagian jam, akan tetapi tidak terlalu banyak kendala yang signifikan di kurikulum merdeka ini karena

memang kurikulum merdeka ini cocok untuk menampung kemampuan anak-anak sehingga lebih terarah. Selain itu kendala yang di dalam kurikulum Merdeka kesulitannya selama ini yaitu prosesnya karena karakter anaknya berbeda-beda, mungkin ketika akan memberikan materi karena masing-masing anak itu kalau dilihat dari kurikulum ini harus sesuai dengan karakter mereka mungkin itu diawal-awal agak kesulitan, setelah dijalankan secara bertahap semua kesulitan tersebut akan dapat teratasi. Solusinya bisa memberikan pembimbingan yang lebih intens lagi terhadap kesulitan-kesulitan yang kita hadapi itu atau dengan cara ber-tim di dalam kelas untuk mendampingi kita dalam belajar.

Upaya yang dilakukan oleh MI NW Nurul Haramain Narmada dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu Pertama perlu kami sampaikan bahwa kurikulum merdeka ini merupakan pengganti dari kurikulum 2013, namun padadasarnya secara esensial makna dari kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 itu sama, hanya saja perbedaannya dapat dilihat pada pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Sebelum kurikulum Merdeka muncul sebenarnya di pondok itu sendiri telah menerapkan kurikulum merdeka, kemudian dengan adanya kurikulum merdeka bisa memperkuat segala bentuk pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan di pondok. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan dasar bagi MI NW Nurul Haramain untuk menerapkan kurikulum merdeka karena dirasa cocok dengan pondok.

Kebijakan tersebut kemudian diwujudkan dengan berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu salah satunya dengan mengadakan berbagai pelatihan, sebagaimana diungkapkan: "Guru-guru kita atur dengan mendatangkan pelatih-pelatih yang memang sudah bersertifikat, sehingga ketika datang ke pondok diajarkan bagaimana penerapan kurikulum Merdeka yang sebenarnya. Dalam penjelasannya tidak ada cara baku dalam penerapan kurikulum merdeka, yang namanya Merdeka. diserahkan kepada kita Cuma rambu-rambunya saja yang dikasih tau. Kepala Madrasah, waka kurikulum, dan guru itu dibebaskan dalam penerapan kurikulum merdeka yang terpenting rambu-rambunya jangan sampai dilanggar, pelatihan demi pelatihan dilakukan baik offline maupun online yang kita lakukan. Kalau yang online itu ada di kemenag itu semua bisa masuk, sedangkan yang offline dengan cara mengundang. Adapun peserta yang dilibatkan dalam pelatihan tersebut ialah Direktur, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan seluruh Guru dengan pengawas kantor Kemenag dan Tim Inovasi sebagai pemateri agar seluruh pelaksana pendidikan dapat memahami kemana arah dari kurikulum Merdeka.

## Diskusi

Mengenai analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di MI NW Nurul Haramain Narmada sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sebagai guru penting untuk memahami konsep dan metode pembelajarannya agar dapat efektif mengajarkannya kepada anak-anak. Dengan memperhatikan karakteristik individu setiap siswa, guru dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta mengelompokkan mereka berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Penyesuaian ini mencakup penyaringan materi yang disesuaikan dengan level membaca dan menulis siswa, serta memastikan bahwa pembelajaran dilakukan sesuai dengan kemampuan anak. Meskipun masih dalam tahap adaptasi bahwa kurikulum ini lebih terstruktur dan dapat diterapkan dengan baik, serta mendukung anak-anak dalam memahami materi. Secara keseluruhan, kurikulum ini membantu meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas dengan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan

siswa. Hal ini relevan dengan tujuan dari diberikannya kebebasan guru dalam merancang pembelajaran yaitu untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan daya Tarik dalam pembelajaran (Rahma & Hindun, 2023).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surahman dan kawan-kawan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tugas guru penggerak dan guru biasa ialah sama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakannya adalah peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri (Surahman et al., 2022).

Penerapan kurikulum merdeka belajar di MI NW Nurul Haramain terdapat beberapa kendala yang dialami karena cenderung masih baru jadi guru merasa kebingungan sehingga dalam penerapannya kurikulum merdeka membutuhkan penyesuaian yang cukup lama. Selain itu masih banyak berita atau informasi mengenai kurikulum merdeka yang berseliweran hal tersebut membuat guru agar lebih banyak lagi untuk menggali informasi mengenai kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka juga mengalami beberapa kendala seperti pelatihan-pelatihan yang kurang maksimal, guru yang belum paham dalam penerapan P5-RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin), serta terbatasnya sarana dan prasarana sekolah. Kaitannya dengan projek, kurikulum Merdeka memang sengaja didesain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan penerapan pengetahuan praktis (Setiyadi et al., 2025). Dimana guru harus melakukan penyesuaian pembelajaran yang sudah ditentukan dalam kurikulum merdeka, guru yang masih belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Angga dan Kawan-kawan dengan judul “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa dampak penerapan kurikulum merdeka bagi guru dan siswa dengan hasil bahwa, dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu: Guru dituntut untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran, dan Pola pikir berubah dalam melaksanakan pembelajaran (Angga et al., 2022).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dialami dalam penerapan kurikulum merdeka di MI NW Nurul Haramain yaitu dengan cara memperbanyak *sharing* kepada guru-guru kelas di sekolah lain yang juga menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu guru juga menggali informasi dengan cara mendatangkan pelatih-pelatih yang memang sudah bersertifikat untuk memberikan pengalaman dan pengertian bagaimana penerapan kurikulum merdeka yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan Zahro bahwa salah satu solusi yang dalam menghadapi kesulitan tersebut yaitu salah satunya memberikan pelatihan yang intensif dan kontekstual perlu diberikan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum Merdeka serta implementasinya (Soleha & Mujahid, 2024). Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian secara terstruktur sehingga mempunyai kinerja yang profesional dibidangnya. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru berupa pengetahuan serta keahlian yang dapat diterapkan dalam melaksanakan kegiatan secara profesional. Jadi guru sebagai ujung tombak kurikulum merupakan

kunci dari terlaksananya kurikulum, maka dari itu sangat penting untuk diberikan pelatihan kepada guru agar pengetahuan dan kompetensinya tentang kurikulum merdeka bisa ditingkatkan. Dan pada gilirannya kurikulum merdeka yang diprogramkan pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Tentu dengan adanya pelatihan seperti ini memberikan banyak manfaat bagi madrasah diantaranya, guru aktif mencari materi tidak hanya sekedar di buku tetapi sudah mulai menggunakan teknologi, salah satu wujud peran teknologi dalam kurikulum Merdeka yaitu penggunaan media pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sangat membantu dalam memfasilitasi pemahaman konsep dengan lebih baik serta dapat meningkatkan kreatifitas dan kolaborasi peserta didik (Rahma Dewi, 2024). Anak-anak sudah bisa berkolaborasi di dalam kelas tidak kaku seperti sebelumnya, jadi kebalikannya sekarang siswa lebih banyak bergerak, bermain, belajar hampir 75% guru hanya sebagai fasilitator, artinya di kelas anak-anak menjadi lebih aktif. Tentu hal ini sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana tujuan dari kurikulum Merdeka yaitu mengatasi krisis dan kesenjangan belajar serta menyelaraskan proses pembelajaran di Indonesia. Pada implementasinya kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendalami minat dan bakat mereka guna memaksimalkan potensi diri melalui kegiatan pembelejaran seperti intrakurikuler, kokurikuler dengan berbasis pada karakteristik yang fleksibel dan esensial (Sholihah Rosmana et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut maka di MI NW Nurul Haramain Narmada dalam penerapan kurikulum merdeka belajar terus dilakukan oleh guru, karena kurikulum merdeka ini sudah dianggap relevan untuk diterapkan di pondok.

### Keterbatasan

Adapun ketebatasan dari penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di MI NW Nurul Haramain Narmada” ini. Penelitian ini hanya diprioritaskan pada pendidikan dasar yaitu MI semata. penelitian ini hanya fokus pada Bagaimana guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MI NW Nurul Haramain Narmada. Apa saja kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MI NW Nurul Haramain Narmada. Dan Bagaimana upaya yang dilakukan oleh MI NW Nurul Haramain Narmada dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil data sesuai dengan fokus penelitian terkait “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di MI NW Nurul Haramain Narmada”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di MI NW Nurul Haramain Narmada bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sudah mulai berjalan sekitar satu tahun, sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V, dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Sebelum menerapkan kurikulum merdeka kepala madrasah dan guru-guru mengikuti pelatihan dan bimbingan dalam penerapan kurikulum merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sebagai guru penting untuk memahami konsep dan metode pembelajarannya agar dapat efektif mengajarkannya kepada anak-anak. Meskipun masih dalam tahap adaptasi bahwa kurikulum ini lebih terstruktur dan dapat diterapkan dengan baik, serta mendukung anak-anak dalam memahami materi.

Kendala yang dialami dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu pelatihan-pelatihan yang diberikan kurang maksimal, terlihat dari segi administrasi gurunya masih kurang disiplin dan belum

terlalu menguasai segala yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, kurangnya sarana dan prasarana seperti buku paket, dan sumber referensi yang digunakan masih terbatas.

Upaya yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka, *pertama* dengan cara dilakukannya pelatihan agar mereka memiliki pemahaman yang sama terkait kurikulum tersebut, *kedua* untuk mengatasi kendala seperti kurangnya buku paket, sekolah menyediakan akses internet guna memudahkan guru dalam mencari berbagai materi pembelajaran, *ketiga* dengan pelaksanaan yang baik, kurikulum merdeka terbukti cocok dan memberikan dampak positif pada sekolah dengan sistem pondok seperti MI NW Nurul Haramain Narmada.

## Referensi

Alwan, M. (2023). Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.536>

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.

Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1), 128–126.

Hasan, H., Lesmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Systematic Literature Review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 295–305. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.15652>

Husairi, H. (2021). Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Media Gambar Dengan Yang Tidak Pada Kelas V Di Mi Nw Lingkuk Buak Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(2), 17–32. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i2.252>

Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT. Bumi Aksara.

Rahma Dewi, Z. (2024). Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital The role of digital literacy in implementing the Merdeka Curriculum: adaptation and transformation in the digital era. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 9–14. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/2916>

Rahma, S. N., & Hindun, H. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–14. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/>

Rahmafifri, F., Deswita Sekolah Menengah Atas Negeri, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://ejurnal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1050>

Setiyadi, M. W., Ardiansyah, A., Muharyati, Y., & Komalasari, L. I. (2025). Tantangan dan Upaya Penerapan Kurikulum Merdeka di Era Digital: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1721–1735. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.2912>

Sholihah Rosmana, P., Iskandar, S., Ayuni, F., Zalfa Hafizha, F., Fireli, P., & Devi, R. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3161–3172. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/709>

Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *Tsaqofah*, 4(1), 563–574. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531>

Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>